

Penyajian Musik Goa Tabuhan di Pacitan Jawa Timur

Harpang Yudha Karyawanto¹, Moh. Sarjoko²

Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, email:
{harpangkaryawanto; sarjoko}@unesa.ac.id

Abstract

Goa Tabuhan music in Wareng Village, Punung District, Pacitan Regency, East Java, is a unique musical phenomenon, so that its sustainability needs to be preserved. Since the first appearance of the Goa Tabuhan music tradition community until now, percussion music activity with rocks on the cave wall as its media has become a performance art that is accepted as part of the social life of the community in Pacitan. This study tries to uncover the characteristics and structure of the presentation of the music performance of Goa Tabuhan. Based on the nature of the data to be analyzed, this study uses a qualitative research approach. The purpose of this study is to describe the phenomenon of the emergence of Goa Tabuhan musical art in Pacitan, the unique presentation of the position of the stone that hangs naturally as well as its playing techniques, and the overall structure of the performance. This study concludes that the music of Goa Tabuhan, which appeared in rural communities, turned out to have a different form of performance art compared to the others. Its appearance as a natural phenomenon that was created in the cave, then packaged in the form of a unique musical performance, could finally be a music that can be accepted by the public in general.

Keywords: *Goa Tabuhan phenomenon; Presentation Form; Performing Structure*

Abstrak

Musik Goa Tabuhan di Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, adalah fenomena musik yang unik, sehingga keberlanjutannya perlu dilestarikan. Sejak kemunculan pertama komunitas tradisi musik Goa Tabuhan hingga sekarang, aktivitas musik perkusi dengan batu di dinding gua sebagai medianya telah menjadi seni pertunjukan yang diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat di Pacitan. Penelitian ini mencoba mengungkap karakteristik dan struktur presentasi dari pertunjukan musik Goa Tabuhan. Berdasarkan sifat data yang akan dianalisis, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena munculnya seni musik Goa Tabuhan di Pacitan, presentasi unik dari posisi batu yang menggantung secara alami serta teknik bermainnya, dan keseluruhan struktur pertunjukan. Studi ini menyimpulkan bahwa musik Goa Tabuhan, yang muncul di masyarakat pedesaan, ternyata memiliki bentuk seni pertunjukan yang berbeda dibandingkan yang lain. Penampilannya sebagai fenomena alam yang diciptakan di dalam gua, kemudian dikemas dalam bentuk pertunjukan musik yang unik, akhirnya bisa menjadi musik yang bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: Fenomena Goa Tabuhan; Bentuk Penyajian; Struktur Pertunjukan

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji bentuk penyajian dan struktur pertunjukan musik pada kesenian musik Goa Tabuhan yang merupakan fenomena unik yang menjadi kesenian masyarakat Pacitan. Sehubungan dengan itu penelitian ini dilaksanakan di Desa Wereng yang merupakan wilayah Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena penelitian ini yang akan

mendasari bagaimana seorang budayawan atau khalayak ramai mengetahui bentuk penyajian dari kesenian tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan yang mengkaji tentang bentuk penyajian musik maupun segala unsur-unsur musik didalamnya.

Hingga saat ini kajian maupun pustaka yang berkaitan langsung dengan musik Goa Tabuhan di Pacitan sangat jarang ditemukan, jika tidak bisa dikatakan tidak

ada sama sekali. Namun demikian keseniain Goa merupakan salah satu manifestasi budaya dan tradisi suatu kelompok manusia.

Rama & Efi (2018:123) menyebutkan bahwa budaya atau kebiasaan merupakan sesuatu hal yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu komunitas lingkungan yang penduduknya meyakini bahwa budaya bukan merupakan suatu hal yang dengan sengaja dibuat tanpa tujuan berarti, namun budaya lebih mengarah pada sudut pandang dan kebiasaan yang paling dijunjung dalam masyarakat. Seperti halnya pada sudut pandang masyarakat Indonesia pada umumnya terhadap suatu budaya yang hidup dan berkembang di dalam mereka. Masyarakat Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan, baik dalam bentuk tata hidup, linguistic, dan juga kesenian, sangat mengutamakan kelestarian dan keberlangsungan kebudayaan mereka. Setiap wilayah memiliki kebudayaannya masing-masing yang menjadikan karakter atau ciri khas dari wilayah tersebut (Nurhayatun, 2018).

Keberadaan kebudayaan khususnya seni masyarakat di daerah Jawa Timur sangat beragam dan masih banyak yang belum diketahui oleh masyarakat secara luas. Di kabupaten Pacitan salah satu daerah yang mempunyai nilai budaya dan sosial yang sangat erat. Kebudayaan adalah suatu fenomena yang universal. Kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya seyogyanya dapat menjadi sarana pewarisan bagi generasi penerus bahkan menjadi identitas suatu daerah. Selain itu perlunya menumbuhkan sikap konservatif terhadap kesenian tradisional juga menjadi sangat penting bagi masyarakat (Harwanto & Sunarto, 2018:36). Menurut Angelina, Sevani, & Fredicia (2014) hampir semua daerah memiliki seni musik tradisional, musik yang ada di masyarakat dan dikembangkan secara turun temurun (Kautzar, 2017:88) Setiap masyarakat pasti

memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Sebagian besar budaya dan latar belakang tradisi dalam masyarakat di seluruh dunia dapat memunculkan sudut pandang yang berbeda pada tiap individu, di mana keunikan dari tata kehidupan, pengekspresian seni dan budaya. Di samping itu juga kebudayaan masyarakat tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan sisi humanis yang bebas dan membebaskan dari individu tersebut (Santos, 2016:1). Sumber ini juga menyatakan bahwa tradisi dan kebudayaan dapat menunjukkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai keragaman suku, bangsa dan ras. Berdasarkan hal di atas manusia dapat dikatakan merupakan pencipta dari kebudayaan. Manusia dan kebudayaan memang saling mengandaikan. Keberadaan manusia mengandaikan adanya kebudayaan dan keberadaan kebudayaan mengandaikan manusia. Dengan demikian tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan (Maran, 2000:15-18).

Budaya adalah salah satu bentuk fenomena geografis yang memunculkan dari interaksi manusia sebagai penghuni bumi dan bumi sebagai tempat hunian manusia. Manusia merupakan faktor penentu dalam berinteraksi dengan lingkungan, interaksi manusia dalam hal ini dimunculkan dengan eksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sementara itu dalam perkembangan yang semakin maju manusia terus menggali kreatifitas diri untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas diri agar manusia tidak kalah bersaing dan mampu untuk terus bereksplorasi lebih jauh untuk memenuhi kebutuhannya sehingga, dalam kreatifitas manusia disini munculah suatu kebudayaan yang berupa hasil dari budaya (Febriani, N. N. S. Wesnawa, I. G. A.Treman, 2014:2).

Ada beberapa pandangan yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah, (a)

manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok yang selalu mengubah alam, (b) usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya, (c) aktivitas manusia yang dapat diarahkan dan direncanakan. Untuk mewujudkan kebudayaan tersebut manusia dituntut mempunyai kemampuan, yaitu kreativitas dan inovasi (Dewayani, 2017:26). Musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Dari semua karya seni, mungkin sekali bahwa musiklah yang paling mempengaruhi tradisi budaya untuk menentukan patokan-patokan sosial dan patokan-patokan individu, mengenai apa yang disukai dan apa yang diakui. Musik dapat mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum yang mendasarinya, yang menghidupkan kebudayaan tersebut secara menyeluruh, (Alviani, 2012:33).

Kesenian sebagai proses kreatif adalah salah satu dari budaya manusia. Kesenian merupakan suatu proses dari cipta, rasa dan karsa pada pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan sebagai kondisi lingkungan serta tuntutan zaman. Hal tersebut dikarenakan adanya perkembangan kesenian dari waktu ke waktu terasa sang- at berpengaruh terhadap perkembangan seni dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya manusia dapat menimbulkan berbagai fenomena baru dalam kehidupan budaya masyarakat (Hapsari, 2013:139). Seperti kesenian Goa tabuhan yang berangkat dari fenomena alam dengan kreasi masyarakat Pacitan terdahulu. kebudayaan tersebut merupakan hasil kebiasaan masyarakat, dalam hal ini berupa pemikiran-pemikiran, karya seni sampai pada bentuk bahasa. Seperti pernyataan Alexander & Sharma (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan globalisasi dan pergerakan manusia, objek, dan ide menyebabkan hibriditas muncul dan menjadi identitas, baik pribadi atau komunal seperti halnya bahasa, musik, budaya visual/material, budaya pop dan seni

(Martarosa, 2017). Kemudian bentuk dari kebudayaan itu bertahan sampai sekarang, melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, tradisi selain di temukan juga diciptakan.

Sehubungan dengan hal di atas bentuk kebudayaan (dalam hal ini seni pertunjukan tradisional) dapat dipahami sebagai kegiatan seni pertunjukan yang memuat nilai dan makna pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, norma, adat istiadat untuk diwariskan dari generasi ke generasi (Afriadi, 2018:16). Masyarakat Indonesia masih merupakan campur aduk nilai-nilai budaya yang membentang secara histories, yakni sejak masyarakat primitif pra-sejarah sampai masyarakat modern, dan juga membentang secara horizontal, yakni berbagai kesatuan etnik yang berbagai ragam, sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat agraris. Pada masyarakat agraris, obsesi utama mereka adalah kesuburan tanah dan kehadiran air di lingkungan hidup mereka (Bastomi, 1992:5-6).

Identitas budaya muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, sedangkan identitas pribadi lebih berdasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Berkaitan dengan upaya mempertegas identitas sosial, tentu saja masyarakat Minangkabau yang berdomisili di luar wilayah budayanya, termasuk sebagai masyarakat perantau selain berusaha untuk dapat diterima sebagai anggota masyarakat pada umumnya dalam saling berinteraksi, juga masih memiliki ingatan kolektif atau pikiran kolektif seperti disinggung oleh Koentjaraningrat (Rustiyanti, 2014:155).

Kesenian dalam pertunjukan juga memiliki fungsi yang bermacam-macam. Merriam merumuskan sepuluh fungsi musik yaitu: (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai kepuasan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai sarana komunikasi, (5) sebagai representasi simbolis, (6) sebagai reaksi jasmani atau respon fisik, (7) memperkuat

penyesuaian dengan norma-norma sosial, (8) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual keagamaan, (9) sebagai sumbangan pada kelestarian dan stabilitas kebudayaan, dan (10) sebagai sumbangan pada integritas sosial (Merriam, 1964: 222-226).

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya Sebagai masyarakat Indonesia, setiap manusia saling membutuhkan satu sama lainnya tentunya dalam hal yang positif. Saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian manusia lain. Manusia yang mudah bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan berlandaskan pancasila manusia sebagai makhluk yang sosial dan budaya disatukan untuk saling menghormati dan menghargai antara manusia yang memiliki budaya yang berbeda-beda.

Pada dasarnya manusia dan lingkungan sekitar tidak dapat dipisahkan, karena manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang masih membutuhkan manusia lain dan alam sekitar sebagai penunjang kehidupan mereka. Manusia memiliki kreatifitas yang luar biasa meskipun pada zaman dahulu belum ada penemuan-penemuan yang hebat serta Indonesia juga belum menuguasai alat musik Barat. Jika melihat lanskap kultural yang sedang berkembang saat ini terlihat adanya saling rebut jenis pertunjukan seni pertunjukan ini dalam ruang publik. Dengan kata lain berlangsung komersialisasi ekonomi dan geseran nilai dalam masyarakat menandakan masyarakat tengah mengalami perubahan (Heristina, 2016:141).

Keterikatan manusia dengan alam di sekitarnya dalam hal menuangkan ekspresi kultural tercermin dari kegiatan masyarakat Pacitan untuk menciptakan musik Goa Tabuhan. Hal yang unik dari Goa di Pacitan adalah adanya stalaktit dan stalakmit yang

jika dipukul sehingga mengeluarkan suara nyaring dan merdu. Oleh karena itu, goa ini kerap digunakan sebagai pentas musik Jawa tradisional dengan hanya kendang, stalaktit, dan stalakmit sebagai instrumentnya. Sulit dipercaya memang jika belum menyaksikan langsung. Dengan kreatifitasnya manusia mengaplikasikan mengenai hal seni tersebut dan mencoba untuk membuat komposisi musik yang sangat sederhana untuk bisa dinikmati untuk hiburan diri sendiri maupun masyarakat.

Pada awalnya komposisi tersebut hanya dinikmati untuk diri sendiri dan beberapa kelompok kecil namun sekarang komposisi sederhana tersebut sudah dinikmati oleh masyarakat luas meliputi dalam negeri dan luar negeri. Keunikan stalagtit dan stalagmitnya yang membuat komposisi tersebut menjadi lebih berbeda dengan komposisi lainnya. Dengan keunikannya tersebut banyak mengundang simpati masyarakat Indonesia untuk mengunjungi Goa Tabuhan. Sehingga Goa Tabuhan dijadikan sebagai tempat wisata yang pengunjungnya meliputi wisatawan domestik serta wisatawan mancanegara. Banyak wasatawan tertarik saat menyaksikan bagaimana stalagmite dan stalagmite ditabuh sehingga menimbulkan bunyi yang harmonis dan bunyinya seperti bunyi gamelan Jawa pada umumnya. Ketika pemain menabuh mereka juga mengiringi beberapa sinden yang menyanyikan lagu seperti langgam Jawa yang menceritakan tentang Goa Tabuhan. Mereka juga membuat komposisi yang menggabungkan lagu dangdut koplo dengan iringan tabuhan stalagtit dan stalagmite.

Keunikan kabupaten Pacitan ialah banyaknya pengrajin batu akik yang terbuat dari batu alam yang diambil dari kota Pacitan dan sekitarnya. Disana juga banyak terdapat penjual-penjual kerajinan yang lain lalu adanya tour-guide yang banyak membantu para wisatawan untuk lebih

mengenal Goa Tabuhan baik dari segi sejarah, pemain maupun yang lainnya. Di Goa Tabuhan sendiri keindahannya tidak hanya berupa stalagtit dan stalagmite, namun juga adanya tempat untuk bersemedi atau bertapa yang pada zaman dahulu sering digunakan untuk bertapa. Namun seiring berkembangnya zaman sudah jarang digunakan sebagai tempat bertapa lagi.

Adanya kegiatan musikal Goa Tabuhan telah memberikan dampak positif yang sangat banyak bagi masyarakat di sekitar Goa Tabuhan tersebut. Dampak positif tersebut lebih banyak dalam segi ekonomi hal itu dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang mengunjungi disetiap harinya. Walaupun demikian pengunjung lebih mendominasi hari Sabtu dan Minggu untuk mengunjungi Goa Tabuhan tersebut.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah bentuk penyajian seni musik Goa Tabuhan di Desa Wereng, Pacitan? Dengan demikian tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan tentang bentuk pertunjukannya yang meliputi aspek-aspek asal usul seni musik Goa tabuhan, beberapa bentuk penyajian, repertoar, instrumen, penataan tempat pertunjukannya, dan struktur pertunjukan (persiapan dan pentas).

METODE

Berdasarkan sifat data yang akan dianalisis, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang akan menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata, kemudian akan dianalisis dengan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena yang terjadi didalam pertunjukan. Fenomenologi dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Arikunto, 2006:14). Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi

kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang syarat-nilai. Mereka mencari Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menitikberatkan pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam-macam variabel, bukan prosesnya. Penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai (Denzin, Norman, & Yvonna, 2009:6).

Ciri penelitian kualitatif adalah (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat atau instrumen, (3) metode berupa: pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif berupa kata-kata, (termasuk Foto), (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) batasan penelitian ditentukan oleh fokus, (9) keabsahan data dilakukan dengan: triangulasi, *peer debriefing*, dan *member check*, (10) desain yang bersifat sementara (menyusun desain secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif menurut Sumadi, dapat dilakukan pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah (Suryabrata, 1991:19). Usaha mendiskripsikan fakta-fakta ini, pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar lebih jelas keadaan atau kondisinya. Oleh karena itu pada tahap ini metode deskriptif tidak lebih dari pada penelitian yang bersifat fakta-fakta seadanya (*fact finding*) (Nawawi, 1991:63). Deskriptif juga bisa dimaksudkan

untuk membeberkan suatu kajian secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian. Analisis tersebut dimaksudkan untuk menguraikan atau mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam obyek tersebut. Jadi, deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang obyek dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Kesenian Goa Tabuhan

Goa ini terletak di desa Wareng, kecamatan Punung, kabupaten Pacitan, Jawa Timur, kira-kira 40 km dari pusat kota Pacitan ke arah barat. Daerah ini terletak di perbatasan Jawa Tengah sebelah selatan. Pacitan bisa dicapai dari Wonogiri Jateng, Ponorogo Jatim, atau Trenggalek Jatim. Namun, Anda juga bisa datang dari Yogyakarta melalui jalur alternatif yang melewati Kabupaten Gunung Kidul. Jalur ini sudah beraspal halus, namun di beberapa tempat masih relatif sepi sehingga tidak disarankan untuk perjalanan malam hari. Gua yang berada di Dusun Tabuhan, Desa Wereng, Kecamatan Punung ini termasuk salah satu situs peninggalan sejarah penting dan disinyalir sebagai salah satu gua hunian kering manusia purba. Hasil penelitian membuktikan bahwa gua ini telah dihuni manusia purba sejak 50 ribu tahun yang lalu. Terdapat jejak bengkel alat batu dari masa 10 ribu tahun yang lalu, temuan moluska, dan bahkan fosil gigi manusia yang masih menempel pada dinding gua. Di bagian kanan terdapat beberapa bekas penggalian arkeologi yang dipagari. Sayangnya hasil penggalian tidak dipamerkan di sini.

Awalnya goa ini bernama Goa Tapan karena terletak di perbukitan kapur Tapan. Menurut sejarah setempat, goa ini ditemukan oleh Kyai Santiko yang pada

waktu itu kehilangan sapi, dan akhirnya ditemukan di goa ini. Lalu, goa ini dibersihkan dan diambil oleh Raden Bagus Joko Lelono dan Puteri Raden Ayu Mardilah. Goa ini terlihat besar dari luar, dan begitu masuk anda langsung disuguhi kubah yang megah, lengkap dengan stalagtit (batuan yang berbentuk seperti tiang dan menempel di atap goa) dan stalagmit (seperti stalagtit, namun menempel di dasar goa). Namun bila Anda menjelajah lebih dalam, Anda hanya akan menemukan jalan kecil buntu yang ujungnya dipercaya sebagai tempat bertapa Pangeran Diponegoro dan pengikutnya. Keunikan dari Goa ini adalah adanya stalaktit dan stalagmit yang jika dipukul mengeluarkan suara nyaring dan merdu. Oleh karena itu, goa ini kerap kali digunakan sebagai pentas musik jawa tradisional dengan hanya kendang, stalagtit, dan stalagmit sebagai instrumentnya. Sulit dipercaya memang jika belum menyaksikan langsung.

Budaya sebagai pengalaman keseharian. Ringkasnya, budaya bagi William tersusun dari makna-makna dan praktik-praktik orang-orang biasa. Kebudayaan adalah pengalaman dalam hidup sehari-hari: berbagai teks, praktik dan makna semua orang dalam menjalani hidup mereka. Makna dan praktik-praktik tersebut dijalani tidak dalam medan yang kita ciptakan sendiri, meski kita berjuang untuk memberi bentuk secara kreatif pada kehidupan kita. Kebudayaan tidak melayang-layang bebas dari ikatan kondisi-kondisi material hidup; sebaliknya, bagi Williams, "apapun tujuan dari suatu praktik kultural, tak diragukan lagi sarana produksinya selalu bersifat material" (Williams, 1981:87). Dengan demikian makna kebudayaan harus dipelajari dalam konteks kondisi-kondisi produksinya, dan sehingga membentuk Fotoan kita tentang kebudayaan sebagai suatu "keseluruhan cara hidup" (Barker, 2005:55).

Tembang jawa dinyanyikan oleh tiga orang penyanyi wanita yang disebut sinden, diiringi dengan pria sebagai pemukul kendang, stalaktit, dan stalakmit. Memang tidak semua batuan bisa mengeluarkan suara merdu, hanya beberapa saja yang bisa digunakan sebagai instrument musik. Tembang jawa yang dinyanyikan dengan merdu, dengan sesekali ditimpali suara berat waranggana atau penabuh kendang. Meski hanya bernyanyi selama kira-kira 20 menit, namun tembang-tembang ini mampu menyihir penonton hingga tak beranjak dari tempatnya. Untuk menyaksikan musik unik ini, sebenarnya anda harus “menyewa” pemain musik tersebut seharga Rp 150.000,00. Akan tetapi jika kondisi sedang ramai, mereka akan bermain sendiri dan berharap penonton mau memberi uang sukarela. Jadi sebaiknya Anda datang saat hari sabtu-minggu atau liburan, Tarif tiket untuk mengunjungi Goa Tabuhan ini sebesar untuk dewasa sebesar Rp. 3.000,00 dan anak-anak sebesar Rp. 2.000,00 sedangkan wisatawan mancanegara sebesar Rp. 10.000,00.

Di tempat tersebut bisa dilihat bahwa kegiatan produksi batu akik bisa meningkatkan perekonomian warga sekitar. Para produsen membeli bahan baku dari masyarakat berupa bongkahan batu akik yang belum dipoles. Oleh produsen bongkahan batu tersebut diubah menjadi batu akik yang laku dijual di sekitar Goa Tabuhan. Jadi secara tidak langsung keberadaan Gua Tabuhan menjadi magnet yang menarik para wisatawan untuk datang dan menjadikan peningkatan pendapatan warga di sekitar Goa Tabuhan.

Masyarakat di sekitar Goa Tabuhan tidak hanya menggantungkan hidup pada penjualan akik saja. Itu dikarenakan tidak setiap hari ada pengunjung yang mengunjungi Gua Tabuhan. Maka dari itu mereka juga bercocok tanam dan berternak. Penjualan batu akik menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar Gua

Tabuhan. Masyarakat disana sudah mengenal teknologi dengan baik. Meskipun internet belum tersebar banyak, tetapi masyarakat terlihat sudah banyak menggunakan komputer. Selain itu, karena stasiun televisi lokal belum menjangkau daerah ini banyak warga yang menggunakan parabola. Mereka mengikuti kejadian dan peristiwa yang terjadi di daerah luar. Kami melihat warga “nobar” pertandingan piala dunia disalah satu teras warga. Terlihat sekali disini bahwa warga di daerah gua Tabuhan ini sangat akrab dan memiliki kekeluargaan yang besar.

Bentuk Penyajian Musik Goa Tabuhan

Suatu bentuk seni pertunjukan tradisional bisa mengikuti pola-pola berulang dalam segi ketrampilan teknis, namun segi-segi lainnya selalu mengandung perubahan. Maka setiap jika orang pergi melihat suatu pertunjukan seni pertunjukan tradisional berangkat untuk menghadapi tema yang dikenal, tapi juga untuk mengharap suatu keunikan dalam pelaksanaannya (Sedyawati, 1981:60-61). Kata penyajian diartikan sebagai proses, pembuatan, atau cara penyajian, pengaturan penampilan pertunjukan, cara menyajikan pembuatan karya, makalah dan lain-lain (Moeliono, 1995:768). Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis ketika melakukan observasi, maka ditemukan suatu jawaban dari fokus permasalahan yang pertama yaitu tentang bentuk penyajian musik Goa Tabuhan. Data yang diperoleh peneliti selain dari buku-buku referensi, sebagian besar berasal dari hasil observasi maupun wawancara dengan para pemain, para penonton yang menyaksikan pertunjukan musik Goa Tabuhan, serta para penikmat sebagai narasumber.

Adapun bentuk penyajian musik pada kesenian musik Goa Tabuhan yang instrumennya dimainkan secara bersama-sama. Berikut ini dijelaskan tentang

bagaimana bentuk penyajian musik Goa Tabuhan;

Instrumen Musik Goa Tabuhan

Pada hakekatnya sama dengan jenis musik pada umumnya, akan tetapi yang membuat fenomenal dan berbeda adalah seluruh instrumen musik yang digunakan adalah bebatuan dari Goa Tabuhan. Bebatuan tersebut menghasilkan suara yang memiliki struktur nada menyerupai tangga nada diatonic, yaitu: do, re, mi, fa, sol, la, si, do, akan tetapi tidak semua batu memiliki nada. Bentuk batu dan ukuran sangat bervariasi dan menghasilkan bunyi nada yang berbeda. Menurut data para narasumber, penemuan tersebut disempurnakan dengan mencoba satu persatu bebatuan yang mempunyai tinggi nada yang sama akan tetapi berbeda jenis nadanya. Kebetulan pada Goa tersebut ditemukan lengkap tangga nada diatonic, dan bisa dimainkan dengan pilihan nada pentatonic (do, mi, fa, sol, si).

Repertoar Musik Goa Tabuhan

Musik Goa Tabuhan mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan. Karena itu merupakan salah satu kiat para pecinta budaya maupun cagar alam agar menarik pengunjung untuk datang dan melihat dan menikmati fenomena alam yang merupakan peninggalan sejarah pada jaman nenek moyang. Pengemasan penyajian musik yang ditemukan harus diimbangi dengan kreativitas dalam memilih lagu serta musik yang disajikan agar menarik penonton atau pengunjung Goa tersebut, entah para wisatawan datang ingin menyaksikan keindahan Goa, ataupun ingin menikmati sajian musik Goa Tabuhan yang fenomenal didalamnya. Masing-masing tempat memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda-beda yang menjadikan ciri bentuk penyajiannya. Aspek-aspek estetis bentuk penyajian yang disajikan sangat erat bertalian dengan simbol maknawi dengan

berlatar belakang pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh warga masyarakat pendukungnya (Cahyono, 2006:2).

Lagu-lagu dipilih dan dikemas dengan campuran alat musik modern agar lebih merakyat dan familiar. Beberapa lagu yang sering dibawakan adalah lagu campursari. Bramantyo (2000) menawarkan pemikiran bahwa dalam menghidupkan dan mengembangkan musik tradisional yang memiliki perspektif ke masa depan dapat dilakukan melalui transmisi formal dan pelaksanaan program penelitian besar-besaran dalam kesinambungan yang terpadu (*integrated continuity*). Proses ini sekaligus akan mendorong dunia penciptaan karya seni dengan teknik yang lebih *sophisticated* (canggih), dan sekaligus akan diikuti landasan estetika yang lebih *reasonable* (Aesijah, 2007:28).

Menurut hasil wawancara di lingkungan wisata tersebut, banyak yang suka dengan lagu-lagu campursari, bahkan banyak yang meminta kepada para pemainnya, misalnya lagu; perahu layar, kanggo riko, sewu kutho, nyidam sari. Dengan keterbatasan nada dalam stalagtit, maka lagu yang diekplor kurang bisa luas. Akan tetapi, menurut hasil pengamatan masih bisa dikembangkan lagi dengan mengeksplorasi stalagtit dan stalagmit di dalam goa tersebut, sehingga menemukan nada-nada lain yang bisa ditambahkan untuk mengembangkan lagu-lagu yang disajikan. Dengan adanya tambahan instrument kendang, membuat irama dalam musik goa lebih variasi dan menarik, serta pemilihan penyanyi/sinden yang khas dengan suara campursari.

Penyajian lagu tentunya mempunyai urutan yang berbeda. Karena alat yang terbatas secara umum dalam penyajiannya musik Goa Tabuhan tidak memiliki interlude/ melodi tengah. Namun terkadang jika masih bisa dimainkan dengan bebatuan, itupun terbatas beberapa nada saja. Urutan

penyajian lagu tersebut yaitu: (1) intro, (2) bait, (3) *refrain*, (4) bait, (5) *refrain* diulang, selesai. Walaupun penyajiannya sederhana namun volume dari resonansi dentuman bunyi muysikal yang dihasilkan sangat kuat dan nyaring sehingga terkesan megah. Pengunjung yang datang menjadi penasaran dan rela menunggu lama demi menikmati fenomena musikal dari ensambel bebatuan Goa yang unik dan menarik ini.

Penataan tempat penyajian

Seni merupakan salah satu bagian dari kebudayaan dan kesenian adalah produk manusia yang merupakan cerminan estetis dari olah cipta, rasa dan karsa. Seni mempunyai logika tersendiri. Logika seni berdasarkan pada keindahan, sesuatu yang tidak mudah dijelaskan meskipun tidak sulit untuk dinikmati (Alviani, 2012: 32). Berbeda dengan kesenian yang lain, musik Goa Tabuhan jelas mempunyai *setting* tempat penyajian yang tidak wajar dan terlihat unik.

Pada umumnya instrumen musik ditempatkan mengikuti posisi pemusik, namun pada kesenian ini pemain mengikuti letak alat musik yang dipukul, yaitu batu stalaktit yang bergantung di dalam Goa tersebut. Bahkan rela membawa kursi dan berdiri di atasnya karena posisi batu yang dipukul terletak pada posisi yang paling atas. Ada juga posisi pemain terhimpit bebatuan karena posisi batu yang mempunyai nada terletak disana. Dengan keadaan tersebut tidak mengurangi semangat para pemain dalam menyajikan musik tersebut.

Foto 1 di atas menunjukkan *setting* pemain yang terletak mengikuti bebatuan di atas. Terlihat pemain berdiri di atas meja buatan agar mencapai ketinggian batu yang dipukul. Setiap selesai lagu, mereka memberikan jeda waktu untuk pemain istirahat sejenak, karena masing-masing pemain tidak berada di posisi yang nyaman, seperti terlihat pada Foto pemain yang satu ini:



Foto 1

Batu dengan suara demung
(Dokumentasi: Harpang Y. Karyanto, 2019)



Foto 2

Batu dengan suara kenong
(Dokumentasi: Harpang Y. Karyanto, 2019)

Posisi pemain pada Foto 2 di atas termasuk pada posisi batu yang rendah di goa. Karena posisi batu yang dipukul terdapat di bawah, pemain lebih terjangkau oleh pemainnya, sehingga bisa memainkan sambil duduk dikursi. Berbeda dengan posisi pemain sebelumnya yang membutuhkan kursi agar nyaman dan tidak Lelah berdiri dalam memukul atau memainkan musiknya.



Foto 3

Batu dengan suara saron

(Dokumentasi: Harpang Y. Karyanto, 2019)

Pada penyajian pertunjukannya, jarak antara pemain satu dengan lainnya terletak berjauhan, bahkan ada yang berada di balik bebatuan yang besar dan tidak kelihatan dikarenakan posisi bebatuan yang memiliki nada tersebut pada posisi yang sulit; salah satu faktor yang membuat koordinasi antar pemain terhalang. Sebagai antisipasinya ada seorang yang memberikan teriakan aba-aba bahwa musik akan dimulai ataupun berhenti.

Dengan media tambahan sederhana, pertunjukan goa tabuhan ini justru lebih terkesan santai dan natural apa adanya, sehingga para audienst dapat menyaksikan

seperti dalam satu tempat yang tak terpisah alias menyatu dengan alam di dalam goa tersebut. Selain itu ada juga batu menggantung tepat pada posisi menengah, yaitu sejajar dengan orang berdiri sehingga harus dipukul dengan berdiri terus-menerus yang tentu melelahkan. Jika dilakukan sambil duduk di atas kursi tentu tidak akan terjangkau.

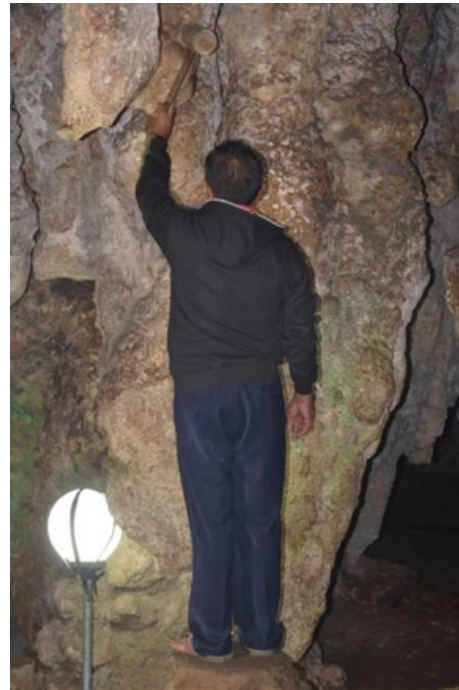


Foto 4

Batu dengan suara saron

(Dokumentasi: Harpang Y. Karyanto, 2019)

Kondisi lingkungan yang sensitif dan kondusif, serta melingkupi kehidupan penjaga budaya dapat mendukung dalam proses menciptakan dan menyajikan suatu bentuk kesenian (Trofimov, Sapsuyev, & Voitkevich, 2018:9). Sama halnya dengan pelestarian musik Goa Tabuhan. Berbagai upaya dilakukan oleh seniman Goa Tabuhan ini. Salah satunya dengan pengemasan kesenian agar lebih menarik dan dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Penambahan alat musik kendhang salah satu upayanya, dengan maksud ingin menambahkan irama yang lebih menarik, sesuai dengan lagu yang disajikan yaitu musik campursari dengan

irama dangdut. Sehingga musik lebih merakyat dan bersifat menghibur para wisatawan yang berkunjung.

Setting pemain *kendhang* di posisikan di tengah antar pemain, agar menjadi acuan dari berbagai tempat pemain yang lain sebagai kordinasi jika ada perubahan tempo bermain, maupun pergantian antar lagu. Jika dilihat tempat pemain *kendhang* terletak di dalam himpitan bebatuan di sekitarnya. Menurut beberapa sumber terdapat beberapa pertimbangan posisi *kendhang* diletakkan di tempat tersebut, yaitu yang pertama kordinasi antar pemain mudah, karena terletak di tengah antar pemain lainnya, kedua berada di antara bebatuan yang mengelilingi, mengakibatkan suara *kendhang* menggema dengan sempurna. Sehingga dalam penyajiannya sudah terdengar keras tanpa harus menggunakan mic untuk alat musik tersebut. Ketiga, secara estetika visual lebih menarik di letakan di tengah, agar tidak terkesan kosong di Goa tersebut, seperti terlihat pada Foto di bawah ini:



Foto 5

Pemain 5 *kendhang* Goa Tabuhan
(Dokumentasi: Harpang Y. Karyanto, 2019)

Pada Foto 6 di bawah ini merupakan posisi penyanyi dalam kesenian musik Goa Tabuhan. Posisi penyanyi juga ditentukan dalam penyajia karena mempertimbangkan hasil maksimal dari kondisi goa tersebut. Pada Foto tampak penyanyi duduk dengan santai di sebelah pemain *kendhang*. Hal

tersebut dikarenakan hanya tempat itu yang memiliki ruang resonansi suara bebatuan akan terdengar nyaman oleh penyanyi dengan jelas. Namun demikian penguat suara melalui *microphone* dibutuhkan untuk mengimbangi kerasnya batu yang dipukul, dengan begitu alunan suara dan musik terdengar harmonis. Di kesenian ini untuk jumlah penyanyi tidak dibatasi, sesuai dengan besar kecilnya perhelatan yang diadakan; atau durasi yang diinginkan, misal: kunjungan tamu dari pemerintah pusat, upacara tradisi daerah, peringatan hari besar dengan menggelar pertunjukan yang lebih menarik, biasanya akan ditambahkan jumlah penyanyi maupun tarian untuk memberikan kesan yang lebih meriah. Berbeda untuk acara reguler atau rutin, yaitu hanya menggunakan penyanyi dua orang.



Foto 6

Penyanyi/ Sinden Goa Tabuhan
(Dokumentasi: Harpang Y. Karyanto, 2019)

Pada *setting* penyajian musik Goa Tabuhan ini tentunya membutuhkan penerangan yang cukup. Malam atau siang pertunjukannya tidak mempengaruhi,

dikarenakan di dalam Goa pasti gelap. Dengan pengelolaan yang didanai oleh pemerintah daerah, Goa Tabuhan sudah dipasang lampu modern, sehingga nyaman dalam menyusuri Goa tersebut. Di depan pentas musiknya juga ada tempat kosong untuk pononton duduk lesehan menikmati musik yang disajikan yang dapat memuat 50-100 penonton dengan posisi berdiri maupun duduk lesehan. Kondisi hening dengan suara jatuhnya air dari bebatuan Goa menjadikan suasana yang nyaman bagi penikmat seni dan cagar budaya.



Foto 7

Setting pertunjukan musik Goa Tabuhan
(Dokumentasi: Harpang Y. Karyanto, 2019)

Struktur Penyajian Goa Tabuhan

Kesenian musik Goa Tabuhan merupakan salah satu kesenian fenomenal alam dan merupakan temuan nenek moyang terdahulu. Langka dan harus dilestarikan keberadaannya, serta menjadikan kita ikut menjaga dan memikirkan bagaimana musik ini akan tetap utuh dari masa ke masa. Melihat kembali bahwa dengan tumbuhnya batu yang mempunyai nada sangat jarang sekali di dunia ini. Karena bebatuan dipukul setiap hari tanpa memikirkan apakah batu akan kuat jika dipukul puluhan tahun lamanya. Menyimak kembali bagaimana struktur seni pertunjukan musik Goa Tabuhan, akan dijelaskan struktur dasar sebuah kesenian pertunjukan meliputi tahapan sebagai berikut.

Persiapan pemain

Persiapan pemain tidak begitu ribet seperti pertunjukan seni yang lainnya. Sangat sederhana, dan natural khas masyarakat sekitar. *Sound system* kecil (*portable*) seadanya yang dibawa spontan saat pertunjukan akan dilaksanakan hanya digunakan untuk membantu volume penyanyi saja. Di samping itu kendang dibawa langsung oleh pemainnya. Sementara itu alat-alat pemukul bebatuan sudah diletakkan di area pentas bebatuan, jadi pemain tinggal datang dan bermain musik.

Tidak ada kostum yang diwajibkan, karena mengingat tarif pentas seni Goa Tabuhan sangat murah, jadi untuk beli kostum pun tidak mencukupi. Mungkin harus ada campur tangan pemerintah untuk pengadaan tersebut, dapat dibilang kostum yang dipakai bebas rapi dan sopan. Tepat berkumpul sebelum bermain atau acara biasanya langsung bertemu di depan Goa Tabuhan dengan dikordinasi salah satu ketua tim kesenian, kemudian berangkat bersama-sama menuju lokasi.

Penonton jika berkunjung pada hari Sabtu-minggu atau hari libur, maka langsung bisa menikmati musik Goa Tabuhan disana, dengan memberikan sumbangan sukarela kepada tim pemusik. Jika tidak pada hari tersebut, pengunjung harus menyewa tim pemusik dulu, dan menunggu kordinasi antar pemain, jadi pasti memerlukan waktu untuk menunggu persiapan tersebut.

Pementasan

Seni pertunjukan seyogyanya perlu mendapati suatu perubahan yang sekiranya memiliki kesesuaian dengan harapan maupun selera masyarakat (Darmawati, 2017:279). Pementasan musik Goa Tabuhan dibuat seperti kesenian hiburan. Tidak ada unsur lainnya selain hiburan yang unik dan fenomenal yang lahir dari alam Goa Tabuhan tersebut. Pada area yang terdapat bebatuan

stalaktit dan stalagmit yang menghasilkan nada tersebut *disetting* tempatnya agar dapat dijadikan fokus hiburan didalam Goa tersebut. Tempat pementasan tertata dengan sangat alami tanpa ada tambahan *backdrop* panggung ataupun yang lainnya, semua terkesan alami dan fenomenal asli dari Goa. Hal tersebut yang dipertahankan, karena merupakan hal yang tidak masuk akal dan unik, sehingga menarik wisatawan yang penasaran dengan adanya musik Goa Tabuhan ini.

Posisi pemain musik semuanya tidak teratur, dikarenakan menyesuaikan dengan batu yang akan dipukul. Jika di posisi memukul batu stalagtit berarti harus berdiri di atas kursi, dan apabila pemain memukul batu stalagmit berarti pada posisi sebaliknya, yaitu di bawah dengan duduk di kursi. Dengan kondisi yang seperti itu, akhirnya jadi tidak teratur posisi bermainnya, akan tetapi itulah yang menarik dan fenomenal, karena asli dari fenomena alam yang membentuk munculnya batu dengan posisi secara alami.

Pementasan Goa Tabuhan terkesan santai dan menghibur. Pertama, dibuka oleh *Master of Ceremony* (MC), memperkenalkan bagaimana sejarah ditemukannya Goa Tabuhan dan bagaimana pengelolaannya, kepada seluruh penonton yang sudah berkumpul dan menunggu pementasan musik dimulai. Kedua, lagu atau tembang mulai dilantunkan berurutan, dengan jeda istirahat pada setiap lagu yang dibawakan. Karena untuk memberikan waktu istirahat bagi pemain yang di posisi batu atas. Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa lagu-lagu yang dipilih dan disajikan tembang-tembang jawa, campursari yang merakyat. Mengingat alat musiknya hanya bebatuan stalakti-stalagmit, kendhang, dan penyanyi. Waktu pementasan berdurasi kurang lebih selama satu jam pertunjukan. Pengorganisasian saat sebelum pementasan dikordinasi oleh ketua dari tim pemusik kesenian tersebut, meliputi

penjadwalan, kesepakatan, latihan, dan pentas.

Hal-hal yang harus ada dalam suatu seni pertunjukan adalah: (1) Ketersediaan waktu pertunjukan yaitu, awal hingga akhir, (2) Acara kegiatan yang terorganisasi, (3) Kelompok pemain, (4) Kelompok penonton, (5) Tempat pertunjukan, (6) Kesempatan untuk mempertunjukkan. Seperti halnya pementasan pada kesenian musik Goa Tabuhan ini.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai kesenian musik Goa Tabuhan dari aspek bentuk penyajian dan struktur pertunjukan belum pernah dilaksanakan oleh peneliti lain, padahal dengan memahami hal-hal tersebut dapat membantu serta mengenal lebih jauh tentang seni musik Goa Tabuhan secara utuh. Pemahaman tentang seni pertunjukan rakyat sangatlah penting, hal tersebut membantu pelestarian budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai budaya yang majemuk. Kebudayaan lokal jenius merupakan aset budaya yang perlu dilestarikan. Seperti halnya musik Goa Tabuhan yang muncul dalam masyarakat desa, ternyata mempunyai bentuk kesenian yang berbeda dengan yang lain. Dengan muncul sebagai fenomena alam dalam Goa, kemudian dikemas dalam suatu bentuk musik yang unik, akhirnya kesenian ini dapat diterima oleh masyarakat secara umum.

Pertunjukan musik Goa Tabuhan berbeda dengan kesenian lainnya yang ada di Jawa Timur dan bahkan di dunia sekalipun. Karena merupakan warisan alam yang terbentuk dengan waktu puluhan bahkan ratusan tahun, dan tidak akan muncul kembali bebatuan yang menghasilkan nada yang nyaring suaranya.

Bentuk penyajian musik Goa Tabuhan secara umum alat musik ditempatkan mengikuti tempat pemain musik, namun di kesenian ini pemain mengikuti alat musik yang dipukul, yaitu

batu stalaktit yang bergantung di dalam Goa tersebut. Bahkan rela membawa kursi dan berdiri di atasnya karena posisi batu yang dipukul terletak pada posisi yang paling atas. Ada juga pemain yang harus diposisi terhimpit bebatuan Karena posisi batu yang mempunyai nada terletak disana. Penyajian lagu tentunya mempunyai urutan yang berbeda. Hal tersebut karena alat yang terbatas sehingga secara umum di sebuah lagu terdapat interlude/melodi tengah, dipanyajian musik Goa Tabuhan ini tidak ada. Namun terkadang jika masih bisa dimainkan dengan bebatuan, itupun terbatas beberapa nada saja. Urutan penyajian lagu tersebut yaitu: (1) intro, (2) bait, (3) reff, (4) bait, (5) reff diulang, selesai

Struktur pertunjukan musik Goa Tabuhan terkesan santai dan menghibur. Pertama dibuka oleh MC, memperkenalkan bagaimana sejarah ditemukannya Goa Tabuhan dan pengelolaannya kepada seluruh penonton yang sudah berkumpul dan menunggu pementasan musik dimulai. Kedua, lagu atau tembang mulai dilantunkan berurutan, dengan jeda istirahat pada setiap lagu yang dibawakan. Karena untuk memberikan waktu istirahat bagi pemain yang di posisi batu atas. Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa lagu-lagu yang dipilih dan disajikan tembang-tembang Jawa, campursari yang merakyat. Mengingat alat musiknya hanya bebatuan stalagtit-stalagmit, kendhang, dan penyanyi. Waktu pementasan berdurasi kurang lebih 1 (satu) jam pertunjukan. Pengorganisasian sebelum pementasan dikordinasi oleh ketua dari tim pemusik kesenian tersebut, termasuk penjadwalan, kesepakatan, latihan, dan pentas.

REFERENSI

- Aesijah, S. (2007). Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(3).
- Afriadi, P. (2018). Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, Vol.1, 15-23., 1, 15-23.
- Alexander, A., & Sharma, M. (2013). (Pre)determined Occupations: The Post-Colonial Hybridizing of Identity and Art Forms in Third World Spaces. *The Journal of Social Theory in Art Education* (33), 33, 86-104.
- Alviani, E. S. (2012). Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Harmonia: Journal of Art Reasearch and Education*, 12(1), 32-43.
- Angelina, M., Sevani, G. N., & Fredicia. (2014). Perangkat Ajar Alat Musik Dan Lagu Tradisional Indonesia Untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar Berbasis Multimedia. *Jurnal Teknik Dan Ilmu Komputer*, 3(10).
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bramantyo, T. (2000). *Lagu Dolanan Anak*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (Arak-arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony in Semarang City). *HarmoniA: Journal of Art Reasearch and Education*, 7(3).
- Darmawati, D. (2017). The Galombang Duo Baleh Dance from Local Tradition to the Performance of Creation Dance. *Sixth International Conference on Languages and Arts*. Atlantis Press.
- Denzin, N., Norman, K., & Yvonna, S. (Eds.). (2009). *Handbook of Qualitative Research*.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewayani, W. (2017). Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Tari Topeng Malang Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Malang Jawa Timur. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2(1).
- Febriani, N. N. S. Wesnawa, I. G. A. Treman, I. W. (2014). Kajian Potensi Pasar Seni Sukawati Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Tinjauan Geografi Pariwisata). *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 2(1).
- Hapsari, L. (2013). Fungsi Topeng Ireng di Kurahan Kabupaten Magelang. *Journal Of Arts Research And Education*, 13(2), 13(2).
- Harwanto, D. C., & Sunarto, S. (2018). The Form and Structure of Kentrung Art Performance in Jepara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(1), 35–45.
- Heristina, D. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bamban, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*. Vol. 26, No. 2, Hal. 140-150., 26(2), 140–150.
- Kautzar, A. (2017). Karakteristik Musik Melayu: Studi Kasus Lagu Melati Karang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 88–94.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martarosa, M. (2017). Musik Bandar Dalam Perspektif Seni Budaya Nusantara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 27–42.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. USA: Northwestern University Press.
- Moeliono, A. M. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi, H. H. (1991). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayatun, W. (2018). Barodak and Construction of Sumbawanese Women. *Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics (Prasasti 2018)*. Atlantis Press.
- Rama, L. D., & Efi, A. (2018). The Existence of Music in the Ba Arak Program in the Traditional Culture of Marriage of the Koto Tangah Community. *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. Atlantis Press.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik internal dan eksternal dalam kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152-162., 15(2), 152–162.
- Santos, R. P. (2016). Alternative Directions in Art Education and Dissemination of Traditional Arts in a Globalised Society. *Malaysian Journal of Music*, 5(2), 1–16.
- Sedyawati (Ed.). (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryabrata, S. (1991). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Trofimov, A., Sapsuyev, A., & Voitkevich, S. (2018). The Problem of the Origin and Development of Spiritual Verse as a Genre. *4th International Conference on Arts, Design and Contemporary Education*. Atlantis Press.
- Williams, R. (1981). *Culture*. London: Fontana.